

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan merupakan masalah yang kompleks. Dilihat dari sisi bidang yang dibangun sangat luas, misalnya aspek kehidupan politik, ekonomi, sosial dan budaya serta pertahanan dan keamanan. Masa sekarang ini sudah saatnya menjadikan masyarakat sebagai subyek pembangunan. Subyek pembangunan berarti bahwa masyarakat harus mempunyai andil atau peran aktif dalam rangka menyukseskan pembangunan. Salah satu strategi yang tepat serta diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat yaitu dengan cara memberdayakan masyarakat (Cholisin, 2011:1).

Pemberdayaan masyarakat diartikan sebagai upaya untuk membantu masyarakat dalam mengembangkan kemampuan sendiri sehingga bebas dan mampu untuk mengatasi masalah dan mengambil keputusan secara mandiri. Tujuan dari pemberdayaan masyarakat yaitu untuk mendorong terciptanya kekuatan dan kemampuan lembaga masyarakat sehingga secara mandiri mampu mengelola dirinya sendiri berdasarkan kebutuhan masyarakat itu sendiri, serta mampu mengatasi tantangan persoalan di masa yang akan datang (Sunartiningsih, 2004:50).

Menurut Permendagri RI Nomor 7 Tahun 2007 Pasal 1, ayat 8 tentang Kader Pemberdayaan Masyarakat, dinyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah suatu strategi yang digunakan dalam pembangunan masyarakat sebagai upaya untuk mewujudkan kemampuan dan kemandirian dalam kehidupan bermasyarakat,

berbangsa dan bernegara. Pemberdayaan masyarakat tersebut dapat dilakukan salah satunya dengan pengelolaan sampah menjadi lebih bernilai ekonomis oleh masyarakat.

Sampah adalah suatu benda yang tidak digunakan dan harus dibuang, sampah tersebut di hasilkan oleh kegiatan manusia yang berasal dari kegiatan industri, pertambangan, pertanian, peternakan, perikanan, transportasi, rumah tangga, perdagangan, dan kegiatan manusia lainnya (Manik, 2003: 67). Bertambahnya jumlah penduduk serta berubahnya pola konsumsi masyarakat, maka sampah yang dihasilkan manusia juga meningkat, sehingga tidak mengherankan jika produksi sampah dari tahun ke tahun semakin bertambah. Jumlah timbunan sampah kota diperkirakan meningkat lima kali lipat pada tahun 2020 yaitu menjadi 2,1 kg perkapita (Sucipto, 2012: 11).

Menurut Suwerda (2012: 3) Jumlah sampah di Indonesia berdasarkan data statistik persampahan di Indonesia tahun 2008, sistem penanganan sampah, setelah sampah dikumpulkan masyarakat dari pemukiman jumlah sampah yang diangkut ke Tempat Penampungan Sampah (TPS) atau Tempat Penampungan Akhir (TPA) sampah sebesar 11,6 juta ton/tahun, dibuat kompos 1,2 juta ton/tahun, dibakar 0,8 juta ton/tahun, dan sampah yang dibuang ke sungai 0,6 juta ton/tahun.

Sampah yang dibiarkan menggunung dan tidak di kelola dengan baik maka akan menimbulkan berbagai penyakit. Tercatat lebih dari 25 jenis penyakit yang disebabkan oleh buruknya pengelolaan sampah. Dampak pengelolaan sampah yang buruk menimbulkan pencemaran terhadap air, udara dan tanah. Tidak hanya

pemukimam dikota, sampah juga dihasilkan dari pedesaan. Umumnya, sampah pedesaan sebagian besar berasal dari lahan pertanian berupa sampah organik dan sampah rumah tangga. Sampah organik desa dapat berupa jerami padi, sekam padi, sisa sayuran, ataupun dedaunan (Sucipto, 2012: 1-2)

Tabel 1. Data Jumlah Penduduk di Yogyakarta

Kabupaten/Kota	Jumlah Penduduk menurut Kabupaten/Kota di D.I. Yogyakarta				
	2015	2014	2013	2012	2011
D.I. Yogyakarta	3679176	3637116	3594854	3552462	3509997
Kulonprogo	412198	407709	403179	398672	394200
Bantul	971511	959445	947072	934674	922104
Gunungkidul	715282	707794	700191	692579	685003
Sleman	1167481	1154501	1141733	1128943	1116184
Yogyakarta	412704	407667	402679	397594	392506

Sumber : www.bps.go.id

Menurut data yang dimiliki oleh Badan Pusat Statistika (BPS), jumlah penduduk Kabupaten Bantul dari tahun ketahun semakin meningkat dan menempati peringkat ke-2 dari 5 kabupaten yang ada di D.I Yogyakarta. Meningkatnya jumlah penduduk dari tahun ke tahun tidak diimbangi dengan pelatihan pengelolaan sampah kepada masyarakat. Pengelolaan sampah adalah kegiatan yang dilakukan untuk menangani sampah, kegiatan tersebut meliputi pengendalian timbulan sampah, pengumpulan sampah, transfer dan transport, pengolahan, dan pembuangan akhir. Pengolahan sampah diantaranya transformasi fisik, pembakaran (*incinerate*), pembuatan kompos (*composting*) dan *energy recovery*. Masyarakat dapat memilih dalam pengolahan sampah tersebut berdasarkan pada jenis dan komposisi sampah (Sejati, 2009: 24-26).

Pengelolaan sampah di TPA Piyungan yang merupakan TPA satu-satunya yang dimiliki oleh Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta sudah tidak memadai lagi. TPA Piyungan tersebut melayani tiga wilayah, yaitu Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul dan Kota Yogyakarta. Sebanyak 300-500 ton sampah/hari dibuang ke TPA Piyungan, sehingga kapasitas TPA piyungan seluas 10 hektar tersebut sudah tidak memadai. Hal tersebut memunculkan TPA liar yang disebabkan oleh warga yang membuang sampah sembarangan, sehingga menjadi sumber penyakit. Kebiasaan masyarakat membakar sampah terutama sampah plastik, juga menjadi masalah yang perlu mendapat perhatian. Pembakaran sampah berakibat pada pencemaran udara yang memicu adanya pemanasan global dan mengganggu kesehatan masyarakat terutama anak-anak, akibat menghirup udara tercemar pembakaran sampah (Suwerda, 2012: 5-6).

**Tabel 2 : Data Perkiraan Timbulan Sampah Rata-rata per hari Tahun
2015 di Kabupaten Bantul.**

No	Kecamatan	Rata-rata	Timbulan sampah	
		Jumlah penduduk	m3/hari	ton/hari
1	Banguntapan	105.278	267,59	66,90
2	Sewon	95.979	241,79	60,45
3	Kasih	97.533	238,14	59,54
4	Bantul	62.727	157,66	39,41
5	Imogiri	61.958	155,18	38,79
6	Jetis	57.090	143,57	35,89
7	Pandak	51.089	127,91	31,98
8	Piyungan	49.962	125,93	31,48
9	Pleret	46.552	116,24	29,06
10	Sedayu	45.624	107,11	26,78
11	Bambanglipuro	40.862	102,69	25,67
12	Dlingo	39.061	97,53	24,38
13	Pundong	34.558	87,65	21,91
14	Pajangan	33.551	85,37	21,34
15	Sanden	32.650	81,55	20,39
16	Srandakan	31.166	78,10	19,53
17	Kretek	31.159	77,63	19,41
	Jumlah	913.051	2291,64	572,91

Sumber : Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bantul

Tabel 2. menunjukkan bahwa timbulan sampah di kabupaten bantul mencapai 572,91 ton per hari. Kecamatan bantul menempati urutan ke 4 dari 17 kecamatan yang ada di bantul dengan total timbulan sampah 39,41 ton per hari. Dusun serut yang merupakan bagian dari Kecamatan Bantul berupaya untuk memanfaatkan sampah melalui program bank sampah yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat khususnya ibu rumah tangga yang memiliki waktu luang.

Berdasarkan observasi di Dusun Serut didapatkan informasi bahwa masih ada beberapa masalah dalam pelaksanaan bank sampah. Masalah tersebut antara lain belum terbentuknya struktur pengurus yang terpadu, masyarakat belum sadar akan pentingnya memilah dan mengelola sampah, pengetahuan masyarakat mengenai Bank Sampah juga masih terbatas. kurangnya partisipasi masyarakat dalam mengelola bank sampah juga menjadi penyebab pelaksanaan yang belum optimal. Informasi lain didapatkan dari masyarakat sekitar Dusun Serut bahwa mereka belum merasakan dampak positif yang signifikan sejak adanya bank sampah, Menurut hasil observasi didapatkan fakta-fakta seperti uraian di atas, sehingga penulis tertarik untuk meneliti pemberdayaan masyarakat melalui bank sampah di Dusun Serut, Desa Palbapang, Kecamatan Bantul, Kabupaten Bantul.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

1. Meningkatnya jumlah sampah di Bantul
2. Kurangnya kesadaran masyarakat untuk memanfaatkan sampah
3. Sebagian besar ibu rumah tangga belum memanfaatkan waktu luang yang cukup banyak.
4. Program pemberdayaan masyarakat yang belum berjalan optimal
5. Dampak dari adanya Bank Sampah Azola yang belum diketahui secara pasti
6. Faktor-faktor yang mempengaruhi berjalannya Bank Sampah Azola
7. Masih kurangnya partisipasi anggota masyarakat yang terlibat dalam pengelolaan sampah berupa bank sampah, pembuatan kompos dan pembuatan kerajinan dari sampah.

C. BATASAN MASALAH

Berdasarkan identifikasi masalah yang diuraikan di atas, penelitian dibatasi pada masalah pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui bank sampah di Dusun Serut, faktor-faktor yang mempengaruhi, serta dampak yang ditimbulkan dari bank sampah tersebut baik dari aspek lingkungan, sosial, maupun ekonomi.

D. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui Bank Sampah di Dusun Serut, Desa Palbapang, Kecamatan Bantul, Kabupaten Bantul ?
2. Apa faktor-faktor mempengaruhi pemberdayaan masyarakat melalui Bank Sampah di Dusun Serut, Desa Palbapang, Kecamatan Bantul, Kabupaten Bantul ?
3. Bagaimana dampak pemberdayaan masyarakat melalui Bank Sampah di Dusun Serut, Desa Palbapang, Kecamatan Bantul, Kabupaten Bantul ?

E. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan :

1. Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui program pengelolaan sampah di Dusun Serut, Desa Palbapang, Kecamatan Bantul, Kabupaten Bantul.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pemberdayaan masyarakat melalui Bank Sampah di Dusun Serut, Desa Palbapang, Kecamatan Bantul, Kabupaten Bantul
3. Dampak Pemberdayaan masyarakat melalui program pengelolaan sampah di Dusun Serut, Desa Palbapang, Kecamatan Bantul, Kabupaten Bantul.

F. MANFAAT PENELITIAN

Beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan pengetahuan, berbagai pengalaman dan masukan baru untuk pengembangan pemberdayaan masyarakat melalui bank sampah di Dusun Serut.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi masyarakat di Dusun Serut, Desa Palbapang, Kecamatan Bantul, Kabupaten Bantul merupakan masukan dalam optimalisasi penyelenggaraan program.
- b. Bagi dusun, sebagai bahan evaluasi untuk memperbaiki kinerja yang sudah terlaksana dan dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk perencanaan program kerja selanjutnya.